

## POLA ASUH PANTI ASUHAN AISYIYAH DI KOTA MEDAN

<sup>1</sup>M. Harwansyah Putra Sinaga, <sup>2</sup>Amanda Junita Tanjung, <sup>3</sup>Ayu Ashari,

<sup>4</sup>Nuraisah Rizki syahputri

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[nuraisahrizkisyahputri@gmail.com](mailto:nuraisahrizkisyahputri@gmail.com)

---

**Abstract:** *The purpose of this study was to find out how the parenting style was applied at the Aisyiyah orphanage and to find out what difficulties the caregivers experienced in caring for them. This study used a qualitative approach with a case study type of research. The data was collected using the interview method. The data analysis technique used is the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation and conclusions. The research subjects were two caretakers at the orphanage and two children Aisyiyah orphanage. The results of this study explain that the parenting style used in the Aisyiyah Putri orphanage tends to lead to authoritarian parenting. The difficulties experienced by caregivers are not so many because the children they care for are not difficult to manage and most of them are still young which makes it easier for caregivers to care for them*

**Keywords:** *Orphanage, Parenting*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Aisyiyah dan untuk mengetahui apa kesulitan yang dialami oleh pengasuh didalam mengasuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Subjek penelitian adalah dua orang pengasuh panti dan dua orang anak panti asuhan Aisyiyah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh yang digunakan dipanti asuhan Aisyiyah putri cenderung mengarah kepada pola asuh otoriter. Kesulitan yang dialami pengasuh tidak begitu banyak karena anak yang diasuh tidak sulit untuk diatur dan kebanyakan dari mereka masih berusia muda yang memudahkan pengasuh dalam mengasuh.

**Kata kunci:** panti asuhan, pola asuh

---

### PENDAHULUAN

Hak sebagai anak adalah menerima pengasuhan dari orangtua yang telah menghadirkannya ke dunia. Keakraban dalam keluarga adalah hal yang penting, yang mana hal ini hanya akan didapatkan jika orangtua, anak, dan seluruh anggota keluarga menerapkan komunikasi yang baik (Sinaga & Purnamasari, 2019). Akan tetapi, tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk mengasuh anak. Ketidakmampuan ini menjadi salah satu faktor

mengapa anak tinggal di panti asuhan. Ketidakhadiran orangtua juga menjadi salah satu faktor penyebab mengapa anak tinggal di panti asuhan. Ketiadaan orangtua yang dimaksud adalah tidak diketahui keberadaannya, sudah meninggal maupun ketidakmampuan ekonomi lah yang menjadikan anak tidak mendapatkan hak pengasuhannya dari orangtua, sehingga kewajiban tersebut di alih tangankan kepada pengasuh yang berada di panti asuhan. Pola asuh merupakan suatu teknik yang

diterapkan oleh orangtua maupun pengasuh, yang mengasuh anak dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih serta memberikan pengasuhan (Makagingge et al., 2019). Didalam mengasuh anak, kerap kali orangtua lengah dan tidak memperdulikan bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak nya. Kadang kala orangtua mengasuh sesuai bagaimana menurut nya baik namun belum tentu hal tersebut juga baik kepada anaknya. Pola asuh adalah suatu istilah yang mengarah pada artian sikap dan perilaku pada hubungan yang dilakukan antara orangtua dengan anak sepanjang kehidupan (Gusniwar & Satria, 2022).

Kata dasar pengasuhan yaitu asuh (to rear) memiliki arti menjaga, mengurus dan mendidik anak yang masih membutuhkan arahan atau pengasuhan (Hayati et al., 2020). Terdapat begitu banyak pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya, seperti adanya 3 jenis pola asuh yakni : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Pada setiap pola asuh memiliki suatu hal penting yang mana akan mempengaruhi bagaimana anak dalam tumbuh kembang pada kehidupannya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor selain bentuk pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh, seperti adanya faktor bawaan lahir dan faktor lingkungan. Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing untuk diterapkan dalam pengasuhan.

Panti asuhan merupakan tempat dimana anak-anak yang tidak memiliki orangtua maupun anak-anak yang memiliki kekurangan

dalam materi. Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang melindungi, mendidik, membina anak-anak terlantar maupun anak-anak yang tidak mampu menjamin kesejahteraan kehidupannya. Orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, mendidik, membina, mengarahkan, merawat serta mengajar anak-anak yang di asuh disebut pengasuh, dengan tujuan supaya anak dapat berkembang dan memiliki potensi untuk menjadi individu yang mandiri dan dapat bertahan di sekitar masyarakat (Gusniwar & Satria, 2022).

Panti asuhan tentunya memiliki pengasuh yang menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anak asuh yang berada di panti tersebut. Maka dalam hal itu diadakan penelitian ini untuk mengungkapkan pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh dipanti asuhan aisyiyah di kota medan dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi oleh pengasuh dalam mengasuh anak-anak asuh nya di panti asuhan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mana peneliti melakukan eksplorasi suatu kasus secara mendalam dan detail dari berbagai sumber (Creswell & Poth, 1999). Penelitian dilakukan dipanti asuhan Aisyiyah di kota medan dan subjek penelitian adalah dua orang pengasuh panti dan dua orang anak panti.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara. Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul digunakan model analisa Milles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sinaga & Purnamasari, 2019).

No	IDENTITASN RESPONDEN		
	INISIAL	USIA	STATUS
1	YS	61	Ibu Pengasuh
2	N	59	Ibu Pengasuh
3	AI	17	Anak Panti
4	AU	17	Anak Panti

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Aisyiyah di kota medan. Pengasuh harus merupakan anggota organisasi yang menaungi panti asuhan ini. Dengan melakukan wawancara melibatkan 2 orang pengasuh dan 2 orang anak asuh di panti asuhan Aisyiyah putri, dan wawancara tersebut dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh dan kesulitan-kesulitan apa saja yang menjadi penghalang bagi pengasuh didalam melaksanakan pola asuh tersebut. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan pengasuh di panti asuhan Aisyiyah melalui wawancara yang dilakukan untuk pengasuh dan anak asuh yang berkaitan dengan pola asuh anak panti asuhan Aisyiyah. Dan wawancara dilakukan secara terperinci berdasarkan pedoman wawancara tentang pola asuh tersebut.

Pengasuh adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk menggantikan peran orangtua bagi anak-anak yang tinggal dipanti asuhan untuk mendidik, merawat, membimbing, mendisiplinkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang tidak melanggar norma dan aturan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. (Hayati et al., 2020) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan hubungan antara orangtua dengan anak, yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh dan kembang anak yang mana pola asuh mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak sejak kecil hingga ia dewasa.

Menurut Steinberg (Fadhilah et al., 2021) didalam pola asuh terdapat 2 hal yang menjadi komponen penting sebagai dasarnya yakni Parenting Style (Gaya Pola Asuh) dan Parenting Practices (Praktik Pola Asuh) yang mana bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh atau orangtua adalah hal yang membentuk bagaimana kepribadian anak dalam tumbuh kembangnya. Ada beberapa cara orangtua dalam mengasuh anak seperti bagaimana orangtua dalam memberikan dan menerapkan aturan, cara orangtua memberi hadiah (reward) dan hukuman (punishment), cara orangtua dalam memberikan kasih sayang, cara orangtua dalam memberikan kebebasan sang anak, dan cara orangtua dalam menanggapi dan menyanggupi keinginan atau kebutuhan anaknya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam menjalankan peran nya sebagai pengasuh anak, dan ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan mengapa setiap orangtua atau pengasuh

memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh, salah satu faktor tersebut adalah pengalaman orangtua ataupun pengasuh dalam mengasuh. Lama nya seseorang mengasuh anak akan menjadikan ia semakin mahir atau cakap dalam mengasuh. Begitupun sebaliknya, kebanyakan orangtua atau pengasuh mengasuh anak dengan menerapkan bagaimana ia diasuh oleh orangtuanya dahulu. Namun tidak sedikit juga yang menerapkan pola asuh yang berbeda dengan yang ia dapatkan dari orangtua nya dahulu karena merasa kalau pola asuh yang pernah diterima nya kurang baik untuk tumbuh kembang anak yang akan diasuhmya. Ada beberapa jenis pola asuh :

### **Pola Asuh**

#### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pengasuhan yang lebih condong kepada sikap orangtua yang membatasi kasih sayang, sentuhan, dan kedekatan emosional antara orangtua dengan anak nya yang mana antara mereka memiliki dinding pembatas yang memisahkan orangtua dengan anak. Pola asuh ini memiliki ciri seluruh peraturan dibuat oleh orangtua, anak harus tunduk dan tidak boleh melanggar aturan yang dibuat orangtua dan kontrol terhadap perilaku anak sangat kuat (Ayu et al., 2021).

Wibowo dan Agus (2012) mengemukakan karakteristik pola asuh otoriter sebagai berikut: 1) hampir seluruh keputusan dibuat dan ada ditangan orangtua; 2) anak harus tunduk dan patuh kepada orangtua; 3) perilaku menguasa orangtua

dominan; 4) anak tidak dianggap sebagai pribadi; 5) kontrol orangtua terhadap anak sangat ketat; 6) adanya pemberian hukuman (punishment) bagi anak yang tidak patuh. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter ini menjadi anak yang memandang bahwa suatu kekuasaan merupakan hal yang harus ditakuti dan bersifat rahasia.

Hal ini kami temukan saat melakukan wawancara di panti asuhan Aisyiyah yang mana dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada ibu pengasuh YS dan N menunjukkan bahwa ibu asuh atau yayasan panti cenderung tidak membiarkan anak melakukan hal yang diinginkan dan membatasi hal hal yang ingin dilakukan anak panti. Anak panti juga tidak diperbolehkan menginap diluar panti asuhan dengan alasan apapun itu. Pola asuh otoriter cenderung menitik beratkan pengasuhan ada pada orangtua pengasuh, sehingga segala hal harus mengikut aturan yang berlaku di panti ini. Anak tidak memiliki kesempatan untuk memilih, apabila membangkang maka sanksi yang akan diberikan adalah dikeluarkan dari panti ini. Beliau menjelaskan bahwa mereka memberi batasan-batasan pada apa yang dilakukan anak sehingga anak tidak boleh memilih atau pun melakukan hal yang menurut nya perlu dilakukannya.

#### 2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan dominasi oleh anak, sikap lepas atau bebas dari orang

tua, tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat sedikit. Tipe pola asuh permisif adalah orangtua menyediakan sumber untuk memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memenuhi standart eksternal dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri (Nasution & Mawaddah, 2018).

Menurut pemikiran orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, anak akan mendapatkan perlakuan yang hangat dari orangtuanya sehingga anak dapat bertindak sesuai dengan instingnya dan anak akan memiliki kepercayaan diri tinggi serta kreatif, namun pada kenyataannya anak yang mendapatkan perlakuan pola asuh permisif tersebut cenderung memiliki sifat egois, tidak mau mendengarkan orang lain, merasa ingin menguasai/dominan, dan susah bergaul dengan teman sebaya.

Pola asuh ini cenderung memberi kebebasan terhadap apa yang diinginkan oleh anak nya. Penerapan pola asuh ini sangat tidak efektif dalam membentuk karakter anak dimasa depan. Dengan membiarkan anak bebas secara berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan kehilangan arah (Fadhilah et al., 2021)

Pola asuh tersebut tidak diterapkan di panti ini berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada ibu YS dan N karena sistem di panti asuhan ini adalah harus

mengikuti peraturan yang ada dan berlaku maka anak tidak akan bisa leluasa melakukan hal apapun. Segala kegiatan atau hal yang akan dilakukan anak tidak boleh dilaksanakan atau dilakukan apabila tidak ada di jadwal anak, kecuali kegiatan yang diberikan sekolah, hal itu juga harus dipantau atau dipastikan langsung oleh ibu panti ke sekolah apakah betul ada kegiatan atau tidak, karena kalau anak ketahuan berbohong anak akan di hukum.

### 3. Pola asuh demokratis

Model pengasuhan demokratis berfokus pada aspek edukatif dan membina anak dengan memberikan penjelasan dan pemahaman guna membantu anak mengetahui alasan peraturan itu diberikan. Pada pola asuh ini, aspek yang di tekankan lebih kepada aspek pendidikan dari pada aspek sanksi. Sanksi yang diberikan tidak pernah kasar dan hanya akan diberikan apabila anak menolak untuk melakukan suatu hal dengan sengaja. Orangtua akan memberikan reward apabila perilaku anak sesuai dengan apa yang seharusnya ia lakukan (Adprijadi & Sudarto, 2019).

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri atau tanda yang mana adanya sikap terbuka antara anak dengan orangtuanya. Aturan yang ada merupakan hasil persetujuan bersama. Anak memiliki kesempatan dalam mengemukakan keinginan, perasaan serta pendapat nya. Kemudian kehadiran orangtua menjadi pemberi pendapat dan arahan serta pertimbangan terhadap keinginan maupun

pendapat anaknya. Dengan menerapkan pola asuh tersebut, anak lebih dapat mengontrol dirinya dan juga hal-hal yang dapat diterima dimasyarakat sekitarnya. Kreativitas nya berkembang dengan baik karena orangtua mendorong anaknya agar mampu berinisiatif sendiri. Anak yang tumbuh dari keluarga demokratis memiliki perkembangan yang lebih luwes dan mampu menerima kekuasaan secara rasional (Masni & Harbeng, 2020). Ada beberapa hal yang menjadi aspek dalam penerapan pola asuh demokratis yakni kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan. Ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam penerapan pola asuh demokratis yakni faktor nilai yang dimiliki orang tua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Sedangkan Syaiful (Masni & Harbeng, 2020) menjelaskan bahwa diantara berbagai macam jenis pola asuh, pola asuh demokratis lah yang paling baik dibandingkan pola asuh lainnya.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan terhadap narasumber ibu YS dan N bahwa ia akan membiarkan anak untuk beristirahat ketika pulang sekolah agar anak tidak merasa kecapekan karena pada malam hari nya akan dilakukan belajar malam setelah shalat isya. Panti asuhan akan memberikan seluruh fasilitas dan akomodasi yang diberikan Yayasan kepada mereka sehingga jika ada kegiatan diluar maka akan mudah untuk memantau nya. Anak yang

melakukan kesalahan akan dihukum jalan jongkok jika fatal maka akan dikeluarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di panti asuhan Aisyiyah kota Medan menerapkan pola asuh dengan melaksanakan segala kegiatan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Peneliti menemukan gaya pola pengasuhan di panti asuhan ini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dibatasi pada hal-hal seperti anak tidak boleh memilih sekolah yang ingin dilanjut sendiri, anak tidak boleh keluar dari panti kecuali untuk sekolah dan kegiatan yang memiliki izin resmi, aturan yang ada harus ditaati dan dipatuhi oleh anak tidak boleh dilanggar, serta pengasuh lebih cenderung menegakkan ketertiban dan melarang anak asuh, serta mengharuskan anak asuh untuk disiplin dan taat aturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ihrami & T. O, 2004). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat kaku, ketika menghadapi anak-anak orang tua cenderung mengekang anak dalam setiap tindak tanduk yang dilakukannya. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengendalikan sendiri setiap perbuatannya. Saat anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkanpun tidak ada pujian yang diberikan kepada anak atas tindakannya.

### **Kesulitan Dalam Mengasuh**

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan ada beberapa kesulitan dalam mengasuh di panti asuhan aisyiyah putri medan yaitu :

1. Memahami masalah anak

Disini pengasuh mengalami kesulitan dalam memahami masalah anak saat mengerjakan tugas sekolah nya, karena usia pengasuh yang sudah lansia maka ia tidak memahami tugas anak anak sekolah, dan pengasuh mengarahkan anak anak di ajari dengan kakak kakak atasannya yang lebih paham atas pembelajaran tersebut.

2. Menyuruh anak saat memiliki waktu yang luang

Saat waktu luang anak sulit disuruh untuk melakukan hal hal pekerjaan seperti kebersihan, mencuci, menggosok dan pekerjaan lainnya.

3. Memahami anak dengan teman sebaya

Ketika anak asuh bertengkar dengan teman sebaya maka ibu pengasuh tidak mengetahuinya, apabila ibu pengasuh mengetahuinya maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman yang sudah ditetapkan ibu panti, tetapi di panti ini hanya bertengkar seperti biasa saja tidak pernah bertengkar yang melukai fisik.

4. Mengetahui anak yang tidak patuh

Di panti asuhan aisyiyah ini anak- anak ada yang tidak patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh panti dan jika berturut turut melanggar nya akan dipulangkan ke keluarga nya, karena tidak mau patuh terhadap aturan yang ditetapkan pengasuh.

5. Mengetahui anak yang berbohong

Hal yang bersangkutan dengan kebohongan sulit di pahami oleh pengasuh jika ketahuan berbohong maka anak akan

mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan pengasuh jika saat melanggar aturan yang ditetapkan di panti asuhan tersebut.

## SIMPULAN

Dapat kami temukan bahwa hasil saat melakukan wawancara di panti asuhan aisyiyah yang kami lakukan kepada ibu pengasuh YS dan N menunjukkan bahwa ibu asuh atau yayasan panti cenderung tidak membiarkan anak melakukan hal yang diinginkan dan membatasi hal hal yang ingin dilakukan anak panti. Pola asuh otoriter dibatasi pada hal-hal seperti anak tidak boleh memilih sekolah yang ingin dilanjut sendiri, anak tidak boleh keluar dari panti kecuali untuk sekolah dan kegiatan yang memiliki izin resmi, anak harus mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar, serta pengasuh lebih cenderung menegakkan ketertiban dan melarang anak asuh, serta mengharuskan anak asuh untuk disiplin dan taat aturan.

Selain pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti adanya faktor bawaan lahir dan faktor lingkungan serta setiap pola asuh memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing untuk diterapkan dalam pengasuhan dipanti asuhan tersebut. Panti asuhan merupakan tempat dimana anak-anak yang tidak memiliki orangtua maupun anak-anak yang memiliki kekurangan dalam materi. Maka dalam hal itu diadakan penelitian ini untuk mengungkapkan

pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh dipanti asuhan aisyiyah di kota medan dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi oleh pengasuh dalam mengasuh anak-anak asuh nya di panti asuhan tersebut.

Kreativitas Siswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 67.

Nasution, & Mawaddah. (2018). Pola Asuh Permisif dalam Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. APPPTMA Ke-8, 2.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adpriyadi, & Sudarto. (2019). Pola Asuh Demokratis Orangtua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 32.

Ayu, D. K., Nurdiani, & Arif, E. (2021). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur. Jurnal Taushiah Pai UISU, 82.

Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan, 92.

Gusniwar, E., & Satria, R. (2022). Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang. Jurnal Pendidikan Islam, 438.

Hayati, L. K., Ahmad, A., & Amalia, D. (2020). Pola Pengasuha Anak di Panti Asuhan SOS Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 37.

Ihrami, & T. O. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia.

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 117.

Masni, & Harbeng. (2020). Peran Pola Asuh Demoktatis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (1999). Second Edition Qualitative Inquiry & Research Desain Choosing Among Five Approaches. Sage Publications. In Public Administration (Vol. 77, Issue 4, pp. 731-751). <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>

Sinaga, Harwansyah Putra., & Purnamasari, I. (2019). Kesadaran Keakraban Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Konseling Keluarga. Al-Mubin; Islamic Scientific Journal, 2(1), 19-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almubin.v2i1.50>

Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Pustaka Belajar